ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERN COUPLES DIFFERENT EDUCATIONAL STATUS
(Study Phenomenology About Communication Pattern Couples Different Educational Status In The City Of Bandung)

By:
EVFRIANTI LIRA INSANI
NIM : 41809077

This research under Guidance:
DR. Kiki Zakiah Dra,. M.Si

This research aims to find out meaning about how the communication pattern couples different educational status in the city of Bandung. This research discusses about patterns of communication viewed from process and barrier.

This research use qualitative approach with the study phenomenology. The process of selection informer used technique purposive sampling. Informants in this study amounted to seven (7) people of partisipans consists of four (4) people for research informants and 3 (three) persons as supporters. The technique data interview with deep, observation, documentation, pustaka study, tracing and data online. Technical data analyst with reduction data, collection of data, presentation of data, with drawal conclusions, and evaluation.

Research result obtained that communications process of couples viewed by time intensity, language,and media used.communications barriers of couples viewed by time, conflict, mind set and how to communications. Which form a wide variety of communication patterns imposed by the spouseof different educational. It is found that the communication pattern formed by married couples different communication patterns, namely is domination communications pattern and semi-domination communications patterns

In conclusion, that the meanings of communication patterns through a process of education status differences and communication barriers that applied apparent differences of education will tend to dominate in marriage if there is a high enough between husband and wife, they interpret it was one of the influences in the way of thinking an acting between the pair and influences decisions.

Advice should be differences between the educational status of husband and wife is not too be a significant problem with each other but must respect the differences that exist to achieve family goals.

Keywords: phenomenology, communication pattern, couples, different educational

Dalam kenyataan di masyarakat sendiri orang yang memiliki pendidikan tinggi kedudukannya akan selalu diperhitungkan dan orang yang memiliki gelar akademik dipercayai akan mendapatkan hak-hak istimewa karena status pendidikannya baik secara ekonomi, sosial, politik dan lainnya. Namun bagaimana jika hal mengenai status pendidikan seseorang ini berpengaruh dalam kehidupan antara pasangan suami dan istri.dikatakan berpengaruh jika salah satu pasangan suami dan istri ini memiliki perbedaan status pendidikan.

Pernikahan adalah penyatuan suami dan istri yang disetujui secara sosial dan melibatkan serangkaian peran dan tanggung jawab sebagai pasangan suami istri yang telah menikah (Duvall dan Miller, 1985).Pernikahan juga bertujuan untuk mencapai suatu tingkat kehidupan yang lebih dewasa dan pada beberapa kelompok masyarakat, pernikahan dianggap sebagai alat agar seseorang mendapat status yang lebih diakui di tengah kelompoknya (Koentjaraningrat, 1994).

Dalam pernikahan diantara kedua pasangan tentunya mempunyai kesamaan juga perbedaan antara suami dan istri, baik kesamaan ataupun perbedaan dalam agama,pendidikan, hobi, sifat, bahasa, pola berpikir bahkan adat istiadat. Salah satu perbedaan yang ada dalam hubungan suami dan istri adalah perbedaan status pendidikan, dimana suami yang lebih tinggi status pendidikannya ataupun sebaliknya yaitu istri yang lebih tinggi status pendidikannya dibandingkan suaminya, perbedaan mengenai hal tersebut tentunya akan menyebabkan beberapa masalah antara suami dan istri.

Perbedaan status pendidikan ini akan menimbulkan masalah komunikasi antara kedua pasangan suami istri, misalnya pola pikir yang sudah tidak sejalan, tidak ada saling pengertian atau sering dikatakan “gak nyambung”, ataupun dalam mempengaruhi pengambilan keputusan dalam managemen konflik keluarga, bahkan memicu terjadinya pergeseran kewajiban suami dan istri yang saat ini banyak istri yang mentransformasikan kewajibannya yang seharusnya bertugas

mengurus rumah tangga, mendidik anak, menjaga harta suami, dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah, karena pada dasarnya seorang istri tidak memiliki kewajiban untuk turut mencari nafkah, dan kewajiban ini telah dibebankan kepada suami dimana kewajiban suami adalahmencari nafkah untuk kepentingan keluarga.[1]

Menjalin keserasian komunikasi antara suami istri memang tidak mudah, setidaknya hal itu didasari oleh pemikiran bahwa pernikahan adalah proses untuk menyatukan dua orang dengan latar belakang yang berbeda.Perbedaan pendidikan dalam hal ini istri yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari suaminya atau istri memiliki penghasilan yang lebih baik dibanding suaminya, sehingga bisa terjadi sikap mendominasi atau sebaliknya suami merasa minder (lebih rendah dari istrinya). Saat istri mempunyai penghasilannya lebih besar tentu saja potensial terjadi konflik.Karena merasa menghasilkan gaji lebih besar, istri merasa berhak menguasai rumah tangga.Sikap seperti itulah yang dapat menyebabkan masalah.Oleh karena itu penting sekali menjaga komunikasi yang baik antara suami istri.[2]

Perbedaan status pendidikan dalam hubungan suami istri telah menjadi fenomena. Fenomena yang muncul ke permukaan terkait dengan perbedaan status pendidikan diantara suami dan istri antara lain. Pertama, banyaknya istri yang mentransformasikan kewajibannya yang seharusnya bertugas dan memiliki peran utama yang harus dijalankan adalah mengurus rumah tangga, mendidik anak, menjaga harta suami, menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah karena pada dasarnya seorang istri tidak memiliki kewajiban untuk turut mencari nafkah, karena kewajiban ini telah dibebankan kepada suami

---

http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/wanita--dalam-problema-kehidupan-modern/dikutip pada hari senin 21 april 2014/ pukul 8.24

[2]http://catatanbund4.wordpress.com/2014/02/16/saat-penghasilan-istri-lebih-besar-dari-suami/dikutip pada hari minggu 21 April 2014/pukul 6:26 WIB

Fenomena mengenai perbedaan status pendidikan antara suami istri dalam kehidupan keluarga ini telah banyak dijumpai di Kota Bandung. Dimana pada saat ini sering dijumpai berbagai golongan dan lapisan masyarakat yang menikah dengan seseorang yang berbeda status pendidikannya baik laki-laki maupun perempuan, apalagi di kota Bandung itu sendiri yang memiliki predikat sebagai kota terbesar ke- tiga di Indonesia yang masyarakatnya memiliki berbagai macam status sosial yang masing masing diperkuat dengan meningkatnya perbedaan status pendidikan .

Kota Bandung sendiri telah menjadi sentral sistem untuk menumbuhkan spirit pendidikan baik ditingkat SD, SMP, SMAsampai perguruan tinggi yang menyebar ke seluruh kotaBandung. Pendidikan di masa sekarang khususnya di kotaBandung dengan perbedaan rasio apalagi di tingkat SMA semakin menurun karena banyak siswa yang tidak melanjutkan studinya ke perguruan tinggi padahal hal tersebut merupakan kesempatan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Gambaran perkembangan dan peningkatan terhadap pendidikan di kota Bandung menjadi barometer nyata yang positif untuk melihat fenomena perbedaan status pendidikan diantara suami dan istri. Karena hal itu benar adanya. Masing-masing individu yang berlainan tingkat pendidikannya, pasti akan mempertahankan ideologinya masing-masing. Perbedaan pola pikir ini akan menimbulkan ketidak nyamanan dalam menjalani proses komunikasi dan dinding pemisah akan terus terjadi. Berangkat dari kenyataan ini, peneliti bermaksud mengangkat fenomena antara suami dan istri yang memiliki perbedaan dalam tingkat pendidikan yang memang sebagaiman telah diuraikan hal ini menarik untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam.

Dalam proses ini terdapat perbedaan pola komunikasi antara suami yang memiliki status pendidikan lebih tinggi dari istrinya begitupun jika istri yang lebih memiliki status pendidikan yang lebih tinggi dari suaminya. Hal ini jelas terlihat dalam intensitas waktu , bahasa , media , pemolaan cara fikir , cara berbicara, cara memutuskan setiap problema yang ada bahkan dalam hak memberikan keputusan

Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan mengenai proses komunikasi yang dilakukan oleh suami istri beda status pendidikan. Proses komunikasi yang peneliti temui di lapangan antara suami dan istri yang beda status pendidikan ini sekilas memang terlihat hal yang sangat biasa namun hal ini tentunya tidak bisa kita lihat dari permukaan saja. Ada beberapa hal yang umum yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi lapangan, pengamatan dan mewawancarai pasangan suami istri sebagai informan kunci penelitian serta anak dari pasangan suami istri tersebut dan seorang konselor keluarga sebagai informan pendukung. Berdasarkan hal-hal yang ditemukan di lapangan dalam proses komunikasi suami istri beda status pendidikan yang terjadi pada pasangan suami di Kota Bandung peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Proses komunikasi yang terjadi dalam pasangan suami istri yang suaminya lebih tinggi pendidikannya terjadi secara aktif sewajarnya dan pada intensitas waktu yang selayaknya suami istri berkomunikasi dan untuk berkomunikasi pasangan ini menganggap cukup dengan bertatap muka saja karena keberadaan alat komunikasi dinilai sebagai pelengkap saja dan tidak akan seefektif jika berkomunikasi secara tatap muka. Meskipun ada perbedaan cara pandang atau pola pikir

antara pasangan tersebut komunikasi yang terjadi cenderungbersifat dua arah,dan umpan balik dari pasangannya dalam hal ini istrinya terlihat pasif.

2. Proses komunikasi yang ada dalam pasangan suami istri yang istrinya lebih tinggi status pendidikannya cenderung pasif , maka berimbas pada intensitas waktu dalam berkomunikasi menjadi berkurang baik secara komunikasi tatap muka langsung ataupun melaluli media komunikasi dan banyak ditemukan masalah mengenai perbedaan cara pandang, cara mengatasi masalah serta adanya transisi peran ataupun kewajiban diantara keduanya, komunikasinya bersifat satu arah dimana keputusan istri lebih mendominasi.

Sejalan dengan proses komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri beda status pendidikan yang sebelumnya telah dibahas dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa setiap dua orang yang melakukan komunikasi tentunya akan selalu ada hambatan dalam melakukan segala bentuk komunikasi dan tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan baik oleh komunikator dan komunikan akan selalu ada hambatan karena adanya perbedaan pengalaman hidup, pendidikan, budaya dan lain-lain . Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan pembahasan pada hambatan komunikasi yang terjadi antara suami isti yang memiliki perbedaan pendidikan di kota bandung. Hambatan –hambatan tersebut berhubungan dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi, menyampaikan pendapat, mengambil keputusan dan mengatasi masalah atau konflik yang terjadi.

Berdasarkan pengamatan, observasi dan wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur dan dalam waktu, kondisi yang berbeda-beda pula maka peneliti menemukan hal-hal mengenai hambatan komunikasi yang ada dalam hubungan suami dan istri ini dan mengklasifikasikannya sebagai berikut :

1. Hambatan komunikasi antara pasangan suami dan istri yang suaminya lebih tinggi pendidikannya dibandingkan istri cenderung terlihat pada istri yang memiliki keterbatasan cara berfikir, perbedaan prinsip,terlalupasif yang menyebabkan ia tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat terhadap suatu hal yang terjadi dalam kehidupan pernikahan mereka. Selain itu kecenderungan peran suami yang terlalu mendominasi segala hal pun menyebabkan komunikasi terkadang terlihat seperti satu arah.
2. Hambatan komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri yang istrinya memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan suaminya terlihat pada sisi perbedaan cara pandang , prinsip serta adanya transformasi peran dan kewajiban yang menyebabkan selalu adanya dinding pemisah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Dalam hal ini suami sangatlah pasif, tidak percaya diri dan selalu berada dalam tekanan istri.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas maka peneliti akan membahas satu persatu agar fokus terhadaphambatan diantara kedua pasangan tersebut terlihat jelas.

Pertama,pada saat berkomunikasi dengan suami yang lebih tinggi pendidikannya istri cenderung bersikap menjadi pendengar yang baik jika berkomunikasi denga suaminya, ini merupakan salah satu factor agar terciptanya komunikasi yang efektif yaitu mendengarkan, namun mendengarkan saja tidak cukup jika tidak ada efek yang dilakukan oleh komunikan itu sendiri dalam hal ini sang istri. Hal tersebut akan membentuk suatu hambatan ketika komunikasi, hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri sendiri adalah ketika dihadapkan pada suatu interaksi komunikasi yang diharuskan suami istri ini untuk saling berkomunikasi dua arah, istri tidak bisa bertindak sebagai komunikan yang baik, istri terlihat sering mengabaikan perkataan dari suami yang menyebabkan terjadinya kesalah pahaman diantara keduanya karena maksud yang ditujukan oleh suami tidak diterima secara terbuka dan tidak dimengerti oleh istri. Misalkan pada saat peneliti melakukan pengamatan ketika melihat suami dan istri berkomunikasi terlihat ketika suami berbicara mengenai hal-hal yang seharusnya serius ditanggapi oleh istri tetapi istri malah mengacuhkan dan hanya menganggukan sebagai tanda iya mengerti namun sebenarnya tidak.

Kemudian hambatan-hambatan yang sering terjadi meliputi perbedaan pendapat, perbedaan pendapat ini terjadi berdasarkan pengalaman hidup dari masing-masing individu ini berbeda, hal ini terlihat ketika suami memutuskan untuk pendidikan bagi anaknya, yang menginginkan anaknya melanjutkan perguruan tinggi di universitas negeri namun hal ini tidak dicerna baik oleh istri yang hanya menyarankan anaknya untuk kuliah dimana saja asal kuliah, baik atau

tidak universitas negeri tidak jadi masalah karena tolak ukurnya ada pada anaknya.

Hambatan – hambatan tersebut sebenarnya terjadi bukan hanya dalam perbedaan prinsip, carapandang terhadap sesuatu melainkan karena memang pernikahan adalah proses menyatukan dua individu yang banyak berbeda dalam segala hal yang akan selalu terjadi perbedaan-perbedaan yang menyebabkan akan selalu ada hambatan dalam berkomunikasi satu sama lain apalagi dalam hubungan antara suami dan istri. Hambatan ini juga akan terlihat jelas terjadi ketika terjadi konflik antara suami dan istri ini, biasanya konflik ini akan membesar karena istri tidak mampu memahami suaminya sendiri, tidak mengerti jalan fikiran dari suaminya sendiri, istri cenderung lebih suka membesar-besarkan masalah tanpa mencari tahu sumber masalah yang menyebabkan konflik terjadi, perasaan yang lebih dominan yang biasa perempuan gunakan untuk menyelesaikan konflik pun menjadi pemicunya ditambah karena pendidikan yang tinggi yang tidak ia dapatkan sering menghasilkan argument-argumen yang tidak rasional dan hanya melihat dari permukannya saja. Sedangkan suami cenderung tidak ingin membahas permasalahan itu lebih lanjut karena ia beranggapan bahwa jika berbicara dengan istri tidak akan menemui jalan keluar dan hanya akan memperbesar masalah dan tidak menyelesaikan masalah karena ditakutkan komunikasi berlangsung sia-sia saja.

Pasangan suami dan istri ini tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan yang ada meskipun sedikit terlihat pada suami yang memang tidak ingin memiliki istri yang lebih segalanya dari dia, serta untuk bentuk penghargaan terhadap

dirinya sendiri. Mereka menganggap hambatan dalam komunikasi itu akan selalu ada dan tidak mungkin jika dalam proses berkomunikasi yang terus menerus untuk membentuk pola komunikasi antara suami istri ini akan selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan pasangan tersebut.

Kedua **,** dalam pembahasan hambatan komunikasi yang terjadi antara suami dan istri yang istrinya lebih tinggi pendidikannya dibandingkan suaminya sangat terlihat jelas bentuk-bentuk hambatan komunikasi yang terjadi. Kecenderungan peran istri yang lebih dominan dan suami yang hanya bisa pasrah menerima keadaan menyebabkan efektifitas komunikasi antara dua pribadi ini sangatlah kurang, hambatan ditemukan dalam segala hal dari mulai hambatan yang disebabkan dari kebiasaan masing-masing, prinsip hidup, pola pikir yang berbeda dan juga terjadinya transisi kewajiban dan peran antara suami yang seharusnya menjadi pemimpin keluarga, mencari nafkah dan istri yang seharusnya menjalankan peran untuk diam dirumah, menjaga, mendidik anak dan melayani suami.

Ketika peneliti berada dalam proses pengamatan, peneliti melihat adanya dinding pemisah yang terjadi antara pasangan suami istri ini, dinding pemisah itu memang hanya atas perbedaan pekerjaan yang menghasilkan uang siapa yang lebih banyak dan tidak, namun hal ini tidak akan terjadi tentunya jika suami ini mampu menjalankan kewajibannya selayaknya seorang suami, tetapi kekurangan suami yang tidak mampu menyelesaikan pendidikannya untuk mendapatkan status social yang lebih baik lah salah satu faktornya dan menyebabkan ia sulit mendapatkan pekerjaan. Konflik peran pun terjadi dan masing-masing dari

mereka memainkan peran dan kewajiban yang tidak selaras atau bahkan bertentangan.Dalam konteks suami istri beda status pendidikan ini suami yang berasal dari keluarga sederhana yang terbiasa hidup sederhana dan ekonomis, kemudian harus menyesuaikan diri dengan istrinya yang kaya dan berpendidikan hal ini menyebabkan mereka seringkali merasa terpaksa untuk harus bertindak yang sama dengan pasangannya, padahal hati kecilnya tersiksa. Hal tersebut merupakan salah satu hambatan yang bisa menimbulkan frustrasi karena mereka dipaksakan oleh keadaan dan harus menjadi orang yang bukan dirinya sendiri.

Jadi berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat penelitian mengenai hambatan komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri yang memiliki perbedaan status pendidikan mengenai hal ini tentunya hambatan dalam setiap berkomunikasi satu sama lain dan melibatkan dua orang apalagi ada iktan yang kuat satu sama lain yaitu pernikahan sebenarnya akan selalu ada dalam kehidupan pernikahan hanya saja hal tersebut tidak akan terlalu terlihat dan disadari jika dihadapkan pada suami istri yang suaminya lebih tinggi pendidikannya dan mampu menjalani peran dan kewajiban sebagai mana seorang suami menjalankannya, tetapi hambatan tersebut akan sangat terlihat jika dihadapkan pada kenyataan jika istri lebih tinggi pendidikannya dibandingkan istrinya, dinding pemisah akan selalu ada jika istri tidak bisa menahan egonya sendiri dan menyadari peran dia seharusnya sebaliknya suami yang tetap harus menjalankan perannya dengan baik meskipun dihadapkan oleh kenyataan yang sangat pahit sekalipun demi terciptanya kehidupan pernikahan yang baik.

Dalam penelitian ditemukan pola komunikasi pasangan suami istri beda status pendidikan yang nantinya juga akan menemukan bagaimana makna mengenai perbedaan pendidikan diantara pasangan suami istri ini untuk menempuh tujuan tersebut maka dari hasil observasi, wawancara mendalam terhadap para informan penelitian dan informan pendukung yang peneliti lakukan dengan intensitas waktu pertemuan dengan informan sekitar 3-4 jam dalam sehari peneliti menemukan beberapa pola komunikasi yang dibentuk dengan tersendirinya oleh para pasangan suami istri yang memiliki perbedaan pendidikan tersebut.

Pola komunikasi yang diterapkan akan membentuk hubungan yang sangat dekat antara keduanya karena pasangan suami istri terikat dalam hubungan keluarga karena pernikahan. Pola komunikasi ini bisa diketahui dengan melalui proses dan hambatan yang ditemukan pada kedua pasangan tersebut. Maka peneliti menemukan beberapa pola komunikasi yang dibentuk oleh suami istri yang beda status pendidikan ini.

Pada pasangan suami istri beda pendidikan yang pertama dimana suami yang lebih tinggi pendidikannya ataupun pasangan suami istri beda pendidikan yang kedua dimana istri yang lebih tinggi pendidikannya ditemukan pola komunikasi dominasi dan semi dominasi yang kedua pola tersebut cenderung dialami oleh kedua pasangan yaitu pola komunikasi *dominasi* yang sangat otoriter dan jarang meminta nasihat pihak lain,yang lebih condong dalam memegang kontrol pada bidang yang dia kuasai dalam hal apapun, yang mendominasi dan memegang kontrol komunikasi, terutama ketika menghadapi konflik yang

muncul dikarenakan masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan antara kedua pasangan khususnya dalam perbedaan pendidikan. Kemudian ditemukan pola komunikasi semi dominasi yang masing-masing pihak bisa memegang control dalam bidangnya atau tergantung kemampuannya masing-masing, ketika menghadapi konflik yang muncul dikarenakan masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan kebiasaan antar pasangan, pola pikir dan perbedaan cara menghadapi konflik antara keduanya dan memutuskan keputusan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ardianto,Elvinaro.2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Creswell, John, W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

De Vito, Joseph, A, Editor : Agus Maulana. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Book.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Salatiga: Rineka Cipta.

Effendi, Uchjana Onong. 2001. *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----------. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Kimunikasi Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi.* Widya Padjajaran

Meleong, Lexy J. 1980. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

----------. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung*:* PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 1997. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2011 *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga.* Bandung : Pustaka Setia.

KARYA ILMIAH

Putri, Aisyah Nawangsari. *Pola Komunikasi Pasangan Dual-Worker Marriages Dalam Pengembangan Fisik Anak* . Universitas Airlangga.

Novita, Nita. 2012. *Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama).* Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Astuti, Ria Dwi. 2013. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Penderita HIV/AIDS (Studi Deskriptif mengenai pola komunikasi orang tua dan anak penderita HIV/AIDS di Muara Angke Kota Jakarta*). Bandung : Universitas Komputer Indonesia.

Rujukan Elektronik :

http://disdik.bandung.com/bandung-kota-pendidikan/14/03/2014.16.00

http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/wanita--dalam-problema-kehidupan-modern/dikutip pada hari senin 21 april 2014/ pukul 8.24

http://catatanbund4.wordpress.com/2014/02/16/saat-penghasilan-istri-lebih-besar-dari-suami/dikutip pada hari minggu 21 April 2014/pukul 6:26 WIB